

PENINGKATAN KECERDASAN MUSIKAL DALAM PEMBELAJARAN SBK MENGGUNAKAN ALAT MUSIK ANGKLUNG PADA SISWA KELAS IVB SD NEGERI SINDUADI 1

Improving the musical intelligence using angklung on 4th grade students.

Oleh: Muhamad Azwar Anas, Pendidikan Sekolah Dasar/ Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
muhamad.azwaranas@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB menggunakan alat musik angklung dalam pembelajaran SBK di SD Negeri Sinduadi 1. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan angklung sebagai media dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa. Hal itu dapat dilihat dari siswa yang sudah dapat menyanyikan melodi dan dapat memainkan angklung dengan lancar sesuai nada dan irama. Hasil observasi pada kondisi awal hanya 1 siswa yang dapat menunjukkan kecerdasan musikalnya dengan cara menyanyi dengan nada yang tepat. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I sehingga terdapat 13 siswa (46,42%) yang mencapai tuntas hasil belajar dengan rerata kelas 65,65 (cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (100%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 91,90 (sangat baik).

Kata kunci: *kecerdasan musikal, alat musik angklung, Pembelajaran SBK*

Abstract

This research aims at improving the musical intelligence in cultural arts and skills using angklung learning on 4th grade students of elementary school Sinduadi 1. The kind of this research was belong to collaborative classroom action research which was used Kemmis and Mc Taggart model. The data collecting method was carried out with observation, interview and documentation. The data analysis that had been used descriptive quantitative and qualitative. The result shows that the use of angklung media can improve the student's musical intelligence. It can be seen the students can sing melody and play angklung musical instrument according to the tone and rytme smoothly. The result of observations on the initial conditions is only one student who can perform musical intelligence with how to sing the right tone. Then the action on the first cycle so that there are 13 students (46.42%) who achieves complete learning with an average grade 65.65 (enough). In the second cycle increase to 28 students (100%) who ahieves complete learning with the average grade 91.90 (very good).

Keywords: musical intelligence, angklung musical instrument, cultural arts and skills learning.

PENDAHULUAN

Kecerdasan yang dimiliki manusia tidak hanya terdiri dari kecerdasan intelektual saja, namun manusia memiliki berbagai macam kecerdasan. Gagner (Alexander Sindoro, 2003: 23) mengungkapkan ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan ruang (visual), kecerdasan musikal, kecerdasan gerak badan (kinestetik), kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kemudian setelah diadakan penelitian kembali oleh Gagner, muncul dua kecerdasan baru yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial. Gagner juga menambahkan bahwa kesembilan kecerdasan tersebut juga memiliki kedudukan yang sama. Semua kecerdasan tersebut harus dapat dikembangkan sesuai dengan bakat yang dimiliki anak, termasuk kecerdasan musikal.

Kecerdasan musikal adalah kapasitas untuk merasa, membedakan, mentransformasi, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Demikianlah yang dikatakan oleh Gagner (Djohan, 2003: 129). Gagner melanjutkan pendapatnya mengenai intelegensi musik bahwa intelegensi musik mungkin lebih banyak mengandung aspek emosi, spiritual dan budaya dari pada intelegensi lainnya. Tetapi yang terpenting musik dapat membantu sebagian orang untuk mengorganisir cara berpikir dan bekerja sehingga membantu mereka berkembang dalam hal matematika, bahasa, dan kemampuan spasial. Hal itu menunjukkan bahwa mengembangkan

inteligensi musik dapat mengembangkan potensi intelegensi lain yang dimiliki seseorang.

Di sekolah dasar, pembelajaran seni musik terdapat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Departemen Pendidikan Nasional (2006) menyatakan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah dasar karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni,” “belajar melalui seni” dan peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Siswa sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Usia ini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anak. Penelitian Langstaff dan Mayer (Djohan, 2003: 91) mengungkapkan seandainya masa perkembangan ini tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka kelak anak dapat mengalami apa yang dinamakan tuna nada dan irama selamanya.

Kecerdasan musikal memiliki berbagai unsur kemampuan. Dalam hal ini kemampuan yang akan dikembangkan adalah kemampuan mengingat melodi dan kemampuan memainkan alat musik. Melalui pengembangan kedua unsur tersebut, minimal anak mengetahui bahwa dia memiliki bakat dalam bidang musik.

Berdasarkan observasi di SD Negeri Sinduadi 1 menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa kelas IVB belum dikembangkan secara optimal. Hal itu tampak dari mayoritas

siswa di kelas IVB yang belum dapat menyesuaikan nada, menyesuaikan irama dan tempo lagu. Ekspresi secara emosional pada saat menyanyikan lagu juga belum terlihat. Siswa masih menyanyikan lagu tanpa menunjukkan ekspresi senang maupun sedih. Pihak sekolah tidak memungkiri bahwa hal itu terjadi disebabkan sumber daya guru yang minim dengan pengetahuan seni musik karena latar belakang dari guru kelas yang bukan merupakan guru musik.

Melalui wawancara, guru mata pelajaran SBK kelas IVB memberikan informasi bahwa Pembelajaran SBK aspek seni musik juga biasanya hanya diisi dengan bernyanyi seadanya semampu siswa. Kemampuan siswa dalam membawakan sebuah lagu juga masih kurang. Hal itu disebabkan siswa belum begitu dapat membaca not angka, menyesuaikan irama dan tempo lagu. Kegiatan pembelajaran belum pernah menggunakan alat musik. Hal itu karena sekolah tidak memiliki alat musik yang mendukung dapat dimainkan oleh seluruh siswa. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa perlu melakukan suatu tindakan guna meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD N Sinduadi 1.

Anita Lie (2004: 95) mengungkapkan bahwa kecerdasan musikal dapat dioptimalkan dengan melakukan aktifitas musik. Salah satu aktifitas musik yaitu mengajak anak bermain alat musik. Dari sekian banyak alat musik, peneliti memilih menggunakan alat musik angklung.

Angklung adalah alat musik tradisional di Jawa yang seluruh bagiannya terbuat dari bambu. Angklung mempunyai keunggulan dibanding dengan alat musik lainnya, yaitu pola nada

angklung mempunyai tangga nada diatonis sehingga dapat untuk memainkan lagu-lagu modern. Angklung juga mudah dimainkan yakni dengan cara digoyang (Obby, 2010: 10). Jumlah alat musik angklung yang banyak memungkinkan angklung dimainkan secara berkelompok dengan bermain bersama teman sebayanya, anak dapat merasa senang.

Jenis permainan angklung ada 2 yaitu arumba dan orkestra. Angklung arumba adalah permainan angklung yang hampir memiliki format sama dengan band, sedangkan angklung orkestra adalah memainkan angklung secara bersama sama dimana satu orang memainkan 1-4 nada angklung dengan dibantu iringan sederhana. Permainan angklung yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis permainan orkestra dengan satu anak memainkan 1 jenis nada angklung. Maka dari itu melalui bermain angklung orkestra ini diharapkan Kecerdasan musikal

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Model Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Kemmis dan Taggart. (Suharsimi Arikunto, 2010:17)

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 sebanyak 28 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan musikal siswa kelas IVB.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sinduadi, Mlati, Sleman pada bulan Maret di kelas IVB semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi yang didapat dari tes penampilan kecerdasan musikal dan pedoman wawancara. Lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa, dan pedoman wawancara digunakan untuk pedoman dalam memperoleh informasi terkait pembelajaran dan kecerdasan musikal siswa yang bernarasumber guru dan siswa.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif menggunakan skala bertingkat. Aspek lembar observasi ada 6 butir dengan nilai tertinggi setiap butir 5 dan terendah 1, sehingga didapat skor ideal terendah = 1 x 6 = 6 dan skor ideal tertinggi = 5 x 6 = 30. Penilaian terhadap skor hasil lembar observasi kekecerdasan musikal dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian, untuk mendeskripsikan keberhasilan siswa maka nilai yang diperoleh siswa dikategorikan ke dalam kualifikasi nilai dalam bentuk grade tunggal. Berikut tabel mengenai kriteria nilai hasil tes kecerdasan

musikal siswa. kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam melihat peningkatan hasil tes siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Nilai Kecerdasan Musikal

No.	Nilai	Kategori
1	80-100	Sangat Baik
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang

Tabel 2. Kisi-kisi lembar observasi kecerdasan musikal

No	Aspek	Indikator
1	Kemampuan mengingat melodi musik	Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan nad
		Menyanyikan kembali suatu melodi terkait dengan irama
2	Kemampuan memainkan alat musik (angklung)	Posisi memegang angklung
		Teknik memainkan angklung
		Memainkan angklung terkait dengan nada
		Memainkan angklung terkait dengan irama

Analisis hasil dokumentasi menghasilkan data video dan gambar dari siklus satu ke siklus berikutnya dipaparkan dengan deskriptif kualitatif. Gambar foto digunakan untuk melengkapi hasil observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kegiatan siswa pada setiap pertemuan merupakan perpaduan antara mengingat melodi musik dan memainkan alat musik. Kegiatan pertama adalah menyanyikan rangkaian melodi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan mengingat melodi musik. Diawali dengan siswa menyebutkan berbagai macam lagu daerah kemudian siswa dikenalkan dengan lagu Si Patokaan. Guru menulis not angka lagu Si Patokaan dan siswa diminta untuk menyalinnya. Beberapa siswa mencoba menerka nada-nada pada lagu tersebut meskipun masih tersendat-sendat ketika akan menyebutkan not angkanya.

Setelah siswa selesai menulis, siswa diminta untuk mencoba menyanyikan not angka tersebut. Hampir seluruh siswa menyanyikan lagu tidak sesuai dengan nada dan irama. Maka dari itu guru masih membimbing siswa dalam menyanyikan not angka tersebut. Siswa dapat mengikuti irama dalam menyanyikan dengan not angka pada saat guru membimbing. Secara perlahan, guru mengurangi bimbingan dengan cara guru berhenti dalam bernyanyi. Siswa masih belum lancar dalam membaca not angka sehingga dalam menyanyikan lagu menjadi terdengar seperti orang bergumam.

Not angka lagi Si Patokaan dibagi menjadi 3 rangkaian melodi agar siswa dapat lebih mudah menerima. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga dalam siklus I siswa selalu berlatih menyanyikan 3 rangkaian ini menggunakan nada dasar "do=c". Angklung yang digunakan guru sebagai ukuran tinggi nada menarik siswa untuk mencoba menirukan suara dengan menyanyikan sesuai dengan nada. Dalam melakukan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi, siswa melakukannya secara klasikal dan berkelompok. Secara klasikal siswa semangat dalam menyanyikan rangkaian melodi tersebut, namun sebaliknya siswa masih belum mau menyanyikan dengan suara yang lantang. Begitu juga ketika siswa diminta untuk menyanyikan not angka di

depan kelas masih malu-malu dan belum mau menyanyikan lagu dengan suara yang lantang sehingga suara tidak dapat keluar dengan maksimal.

Kegiatan selanjutnya adalah memainkan angklung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan memainkan alat musik. Siswa sudah tertarik dengan alat musik angklung pada saat guru mulai masuk ke kelas dan memulai pembelajaran. Hal ini terlihat dari siswa yang bersorak dan terus bertanya kapan mereka memainkan angklung.

Setelah masing-masing siswa mendapatkan angklung, siswa mencoba membunyikan angklung namun masih dengan cara yang belum benar. Siswa masih belum tahu bagaimana cara membunyikan angklung tersebut. Guru memberikan contoh bagaimana cara memegang angklung dan menggetarkan angklung dengan benar. Siswa begitu antusias langsung mempraktekan hal tersebut.

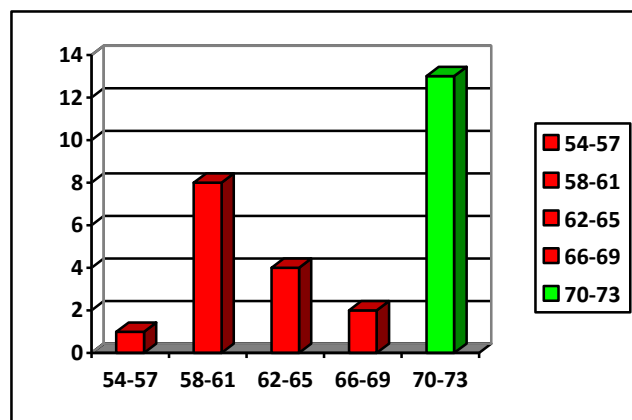
Pada tahap awal yaitu menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru, sebagian besar siswa masih belum bisa menggetarkan angklung dengan benar. Siswa masih menggetarkan dengan cara menghentak-hentak atau belum halus. Selain itu siswa juga masih perlu diingatkan dalam memegang angklung yang benar.

Kemudian agar memudahkan siswa dalam memainkan angklung, siswa berbaris sesuai dengan teman yang memegang angklung bernada sama. Siswa diminta untuk memainkan satu per satu rangkaian melodi menggunakan angklung secara berulang-ulang agar siswa terbiasa dengan iramanya. Siswa terlihat antusias dan gembira

ketika diminta untuk memainkan rangkaian melodi tersebut.

Pada pertemuan ketiga, siswa melakukan kegiatan gabungan menyanyikan lagu Si Patokaan dan memainkan lagu tersebut menggunakan angklung sebagai iringan. Pada kegiatan ini siswa sudah mulai mengerti konsep membawakan sebuah lagu. Siswa sudah mampu menyanyikan lagu dengan benar namun beberapa masih belum bisa menyanyikan sesuai dengan nada bahkan masih malu dalam menyanyikan lagu sehingga siswa kurang maksimal mengeluarkan suara. Pada aspek memainkan alat musik siswa mampu memegang angklung dengan benar namun masih belum bisa menggetarkan angklung secara *nyambung* dan menyesuaikan dengan irama lagu. Sehingga masih membutuhkan bimbingan guru dalam membawakan lagu Si Patokaan tersebut. Dengan kata lain kecerdasan musikal siswa sudah mulai muncul namun belum bisa muncul secara optimal.

Setelah melaksanakan tindakan siklus I, terdapat peningkatan kecerdasan musikal siswa meskipun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan *performance test* kecerdasan musikal siswa pada kondisi awal dibandingkan dengan siklus I. Pada kondisi awal terdapat 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya, sedangkan pada siklus I terdapat 13 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya atau jika dipersentasekan sebesar 46,42% dengan nilai rerata kelas sebesar 65,65 (cukup). Data tersebut bisa dilihat dari grafik berikut.



Gambar 4. Diagram kecerdasan musikal siswa siklus I

Hasil analisis kriteria nilai kecerdasan musikal menunjukkan bahwa terdapat 14 anak (50%) yang memiliki nilai dengan kriteria baik. Sedangkan jumlah anak yang memiliki nilai dengan kriteria cukup sejumlah 14 anak (50%).

Pada siklus I terdapat siswa yang belum tuntas KKM sebanyak 15 siswa atau 53,58%. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: a) mental siswa untuk berani tampil di depan umum masih belum terbentuk, b) siswa masih memerlukan bimbingan dalam menyesuaikan nada, c) keterampilan menggetarkan angklung siswa masih belum lancar, d) siswa masih kesulitan dalam menyesuaikan tempo lagu.

Kegiatan siklus II dilakukan dengan melakukan perbaikan pada siklus I dan menambah media yaitu Video Klip dan cover instrument angklung lagu Si Patokaan. dengan menonton video klip lagu Si Patokaan melalui LCD. Siswa dapat fokus menonton video klip tersebut. Beberapa siswa mulai terangsang untuk ikut menyanyikan lagu maupun menggerakkan badan (menganggukkan kepala, menepuk paha, memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri) sesuai dengan irama lagu.

Setelah siswa menonton video klip tersebut, siswa diminta untuk mencoba menyanyikan lagu Si Patokaan sesuai dengan nada pada video klip. Beberapa siswa masih kesulitan menyesuaikan nada pada video klip sehingga guru masih membimbing siswa dalam menyanyikan lagu tersebut. Siswa dapat mengikuti irama dalam menyanyikan lagu pada saat guru membimbing. Video klip juga kadang diputar kembali menjadi media untuk membimbing siswa dalam menyanyikan lagu tersebut. Secara perlahan, guru mengurangi bimbingan dengan cara guru berhenti dalam bernyanyi. Siswa mulai lancar menyanyikan sesuai dengan irama lagu, namun belum bisa menyanyikan sesuai dengan nada.

Siswa diingatkan kembali dengan not angka lagi Si Patokaan yang dibagi menjadi 3 rangkaian melodi agar siswa dapat lebih mudah menerima. Hampir sama dengan kegiatan pada siklus I maka pertemuan keempat sampai pertemuan keenam siswa selalu berlatih menyanyikan 3 rangkaian ini menggunakan nada dasar "do=c". Angklung yang digunakan guru sebagai ukuran tinggi nada menarik siswa untuk mencoba menirukan suara dengan menyanyikan sesuai dengan nada. Selain itu juga video klip diputar menjadi contoh siswa dalam menyanyikan lagu sesuai dengan nada dan irama. Dalam melakukan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi, siswa melakukannya secara klasikal dan berkelompok.

Pada pertemuan kelima siswa mulai bisa menyanyikan lagu sesuai dengan nada dan Irma dengan benar. Selain itu juga mulai terlihat peningkatan mental siswa yang sudah mau menyanyikan lagu dengan suara lantang meskipun beberapa masih belum mau.

Kegiatan selanjutnya adalah memainkan angklung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemampuan memainkan alat musik. Siswa masih tertarik untuk bermain alat musik angklung, mereka tidak merasa bosan. Hal ini terlihat dari siswa masih antusias ketika pembelajaran SBK akan dimulai.

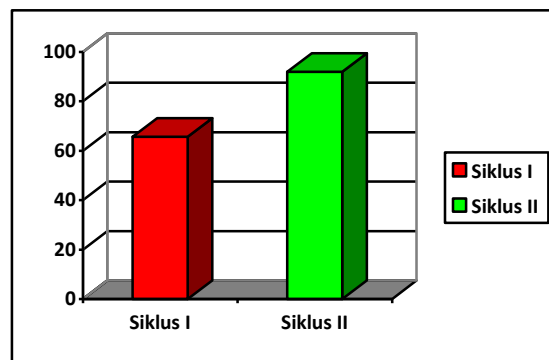
Setelah masing-masing siswa mendapatkan angklung kegiatan selalu dimulai dengan tahap awal yaitu menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh guru, hampir semua siswa bisa menggetarkan angklung dengan benar. Siswa sudah mengerti cara menggetarkan angklung dengan halus.

Kegiatan dilanjutkan dengan memainkan lagu Si Patokaan menggunakan angklung secara klasikal di depan kelas. Secara umum siswa sudah benar dan stabil dalam memegang angklung, namun masih belum stabil dalam menggetarkan angklung dan masih belum bisa mengontrol tempo dengan benar. Maka siswa diminta untuk menyimak cover instrument angklung lagu Si Patokaan yang sudah disusun oleh guru. Melalui cover instrument angklung tersebut, menjadi contoh siswa dalam menggetarkan angklung dengan benar agar sesuai dengan nada dan irama. Siswa mulai mengerti cara menggetarkan angklung dengan benar setelah melalui bimbingan guru merefleksikan dengan cara membandingkan permainan angklung siswa dengan cover instrumen angklung tersebut.

Pada pertemuan keenam, siswa melakukan kegiatan gabungan menyanyikan lagu Si Patokaan dan memainkan lagu tersebut menggunakan angklung sebagai iringan. Pada kegiatan ini siswa sudah sudah mengerti konsep

membawakan sebuah lagu. Siswa sudah mampu menyanyikan lagu dengan benar sesuai nada dan irama meskipun beberapa siswa masih kurang maksimal dalam mengeluarkan suara. Pada aspek memainkan alat musik siswa sudah mampu memegang angklung dengan benar dan stabil. Siswa juga sudah mampu menggetarkan angklung sesuai dengan nada meskipun beberapa masih belum bisa menggetarkan angklung dengan teknik *nyambung* dan menyesuaikan dengan irama lagu. Sehingga masih membutuhkan bimbingan guru dalam memandu tempo dengan cara bertepuk tangan. Secara umum kecerdasan musikal siswa sudah bisa muncul secara optimal, sesuai dengan indikator penelitian.

Setelah melaksanakan tindakan siklus II, terdapat peningkatan kecerdasan musikal siswa. Hal ini dapat dilihat dari perolehan *performance test* kecerdasan musikal siswa pada kondisi awal siklus I sampai siklus II. Pada kondisi awal terdapat 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya, pada siklus I terdapat 13 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan musiknya atau jika dipersentasekan sebesar 46,42% dengan nilai rerata kelas sebesar 65,65 (cukup) sedangkan pada siklus II terdapat 28 anak yang menunjukkan kemampuan musiknya atau jika dipersentasekan sebesar 100% dengan nilai rerata kelas sebesar 91,90 (sangat baik). Data tersebut bisa dilihat dari grafik berikut.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata Kecerdasan Musikal

Pembahasan

Ada dua aspek untuk mengetahui perkembangan kecerdasan musikal siswa, yaitu mengingat melodi dengan baik dan memainkan alat musik. Kedua aspek tersebut diambil dari pendapat Paul Suparno (2004: 81) mengenai ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan musikal dan digunakan untuk menentukan indikator perkembangan kecerdasan musikal siswa.

Aspek mengingat melodi dilakukan dengan kegiatan menyanyikan rangkaian melodi yang diambil dari lagu Si Patokaan. Siswa menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Tinggi nada dicontohkan melalui menggetarkan angklung yang dilakukan oleh guru. Penggunaan angklung sangat efektif dilakukan sebagai contoh siswa dalam menyanyikan rangkaian melodi sesuai dengan nada.

Aspek memainkan alat musik dilakukan dengan cara memainkan alat musik angklung secara bersama-sama. Kegiatan memainkan alat musik angklung dilakukan mulai dari mengenalkan cara memegang angklung yang benar kemudian menggetarkan angklung dengan benar. Pada tahap menggetarkan angklung, siswa selalu melakukan kegiatan awal menggetarkan angklung sesuai dengan nada yang ditunjuk oleh

guru. Hal ini digunakan sebagai permulaan. Karakter siswa kelas IV yang senang membentuk kelompok membuat pelaksanaan kegiatan bermain angklung ini menjadi berjalan secara optimal.

Kegiatan menyanyikan rangkaian melodi dan memainkan angklung dilakukan secara berulang. Hal ini sesuai dengan pemikiran Munif Chatib (2014:65) yang mengatakan bahwa kemampuan berasal dari dua hal, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh perilaku fisik dan pembiasaan-pembiasaan yang disebabkan oleh faktor nonfisik. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berupa pembiasaan fisik dengan cara menyanyikan rangkaian melodi dan memainkan angklung. Dalam melakukan kegiatan tersebut siswa juga dibimbing oleh guru selaku orang yang lebih ahli ataupun temannya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Vygotsky (Rita Eka Izzaty, 2008:37) yang mengatakan bahwa untuk memperoleh suatu keterampilan dibutuhkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebayanya.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kecerdasan musikal siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah siswa yang mencapai tuntas belajar sebesar 46,42% (13 siswa) yang pada kondisi awal hanya 1 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan bermusiknya dengan cara bernyanyi meskipun belum bisa memainkan alat musik. Dengan demikian dapat dikatakan tindakan pada siklus I memiliki pengaruh terhadap peningkatan kecerdasan musikal siswa meskipun belum mengalami peningkatan secara optimal.

Beberapa kendala pada siklus I kemudian diperbaiki pada siklus II. Pada saat menyanyikan kembali rangkaian melodi siswa masih belum stabil dalam menyanyikan sesuai dengan nada dan tempo lagu. Selain itu siswa juga masih malu dalam bernyanyi, sehingga belum bisa mengeluarkan suara secara maksimal. Begitu juga dalam memainkan alat musik, siswa belum lancar dalam menggetarkan angklung sehingga belum dapat memainkan sesuai dengan irama. Hal tersebut terlihat ketika siswa menyanyikan rangkaian melodi beberapa siswa masih menyanyikan tinggi nada "sol" dengan nada "fa". Ketika siswa diminta menyanyikan kembali rangkaian melodi dan memainkan angklung siswa juga melodi dinyanyikan dan dimainkan menggunakan dengan tempo yang tidak stabil. Maka dari itu pada siklus II contoh siswa dalam menyanyikan kembali rangkaian melodi digunakan juga video klip lagu Si Patokaan. Sedangkan dalam memainkan alat musik, siswa diminta mendengarkan cover instrument angklung lagu Si Patokaan yang diputar.

Penggunaan kedua media sebagai contoh dalam menyesuaikan nada dan irama ini sangat efektif diterapkan pada siklus II. Terbukti dari hasil data pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah siswa yang semula pada siklus I siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 siswa atau sekitar 46,42%, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa atau 100%.

Berdasarkan uraian dan hasil data yang diperoleh dari kondisi awal sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran SBK menggunakan angklung memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kecerdasan

musikal siswa kelas IVB Sd Negeri Sinduadi 1 Mlati Sleman.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penerapan pembelajaran seni budaya dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kecerdasan musikal menggunakan alat musik angklung diterapkan dengan melakukan kegiatan menyanyikan lagu sesuai nada angklung dan bermain alat musik angklung secara berulang. Alat musik angklung bisa dikatakan media yang menarik untuk siswa karena siswa selalu semangat dan menginginkan pembelajaran SBK menggunakan angklung dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik angklung dapat meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB SD Negeri Sinduadi 1 dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Hal ini dibuktikan pada kondisi awal hanya 1 siswa yang dapat menunjukkan kecerdasan musikalnya dengan cara menyanyi dengan nada yang tepat. Kemudian pada siklus I terdapat 13 siswa (46,42%) yang mencapai tuntas hasil belajar dengan rerata kelas 65,65 (cukup). Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 28 siswa (100%) yang mencapai tuntas belajar dengan rerata kelas yang dicapai sebesar 91,90 (sangat baik).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penggunaan alat musik angklung dalam pembelajaran SBK telah berhasil meningkatkan kecerdasan musikal siswa kelas IVB di SD Negeri Sinduadi 1. Dengan

demikian, untuk langkah selanjutnya alat musik angklung dapat digunakan kembali pada pembelajaran SBK aspek seni musik melalui pengembangan/perbaikan guru.

2. Menambah lagu lainnya untuk diajarkan kepada siswa agar kecerdasan musikal siswa dapat terus terasah terutama kemampuan menyesuaikan tempo lagu.
3. Melakukan tindak lanjut berupa pementasan di depan penonton agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan musiknya.

Daftar Pustaka

- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Gagner, Howard. Penerjemah: Alexander Sindoro. 2003. *Multiple Intelequences (Kecerdasan Majemuk teori dalam praktek)*. Jakarta: Interaksara.
- Munif, Chatib dan Alamsyah Said. 2014. *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: Kaifa.
- Obby, A.R. Wiramiharja. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Paul, Suparno. 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rita, Eka Izzaty; dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Bumi Aksara.